

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi sudah ada sejak lama, istilah kompetensi telah lahir sejak pendidikan berkembang di lembaga-lembaga pendidikan, sangat banyak para teoriawan yang membahas mengenai kompetensi dalam kapasitas guru dan siswa. “Kompetensi menurut Bahasa Indonesia merupakan serapan dari Bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan, kompetensi dan wewenang.”¹

Sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.²

Kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan. “Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan dalam upaya mencapai suatu kemampuan.”³

¹ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 132.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 17-18.

“Kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dalam hasil karya nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungan.”⁴

Menurut Ramayulis, mengartikan bahwa kompetensi sebagai suatu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja dalam menjalankan profesi tertentu.⁵

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan suatu keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai yang terdapat dalam diri individu yang tercermin dalam kemampuan berpikir dan bertindak dengan konsisten sehingga bermanfaat juga bagi dirinya dan lingkungannya.

“Profesional berasal dari Bahasa Inggris “*Professional*” yang artinya ahli.”⁶ “Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) profesional adalah sesuatu yang berkenaan dengan pekerjaan, keahlian, memerlukan kepandaian, dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.”⁷

Berdasarkan pasal 1 angka 4 UUGD menjelaskan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁸

⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), hlm. 29.

⁵ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 54.

⁶ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Op. Cit.*, hlm. 449.

⁷ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (TK: Gita Media Press, TT), hlm. 627.

⁸ Bedjo Sujanto, *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum Mengorek Kegelisahan Guru*, (Jakarta: CV. Sagung Seto), hlm. 29.

“Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memiliki standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.”⁹ Adapun yang dimaksud pekerjaan yang bersifat profesional yaitu pekerjaan yang diperuntukkan bagi seseorang yang benar-benar dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan tersebut bukan hanya sekedar dikarenakan tidak dapat memperoleh pekerjaan lainnya.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi apabila seseorang ingin menjadi profesional yaitu sebagai berikut:

1. Menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam suatu bidang sesuai dengan profesinya.
3. Fokus terhadap tugas yang sedang dilakukan dan menjadi orang yang dapat.
4. Adanya tingkat pendidikan yang memadai.
5. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
6. Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
7. Memiliki objek layanan yang tetap seperti dokter dengan pasien dan guru dengan muridnya.
8. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
9. Masyarakat mengakuinya karena memang diperlukan jasanya dalam masyarakat.
10. Pilihan oleh jabatan itu disadari dengan motivasi yang kuat dan merupakan panggilan hidup orang tersebut.
11. Memiliki ilmu, pengetahuan dan keterampilan khusus yang bersifat dinamis dan terus berkembang yang diperoleh melalui studi dalam jangka waktu yang panjang di perguruan tinggi.
12. Memiliki otonomi dalam bertindak saat melayani orang.
13. Mengabdikan kepada masyarakat atau berorientasi terhadap layanan sosial bukan untuk mendapatkan keuntungan untuk diri sendiri.
14. Menjadi anggota organisasi profesi.

⁹ Abdul Hamid, *Guru Profesional*, (Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan 17.2, 2017), hlm. 274-285.

15. Organisasi profesi tersebut menentukan persyaratan penerimaan para anggota, pembinaan profesi anggota, mengawasi perilaku anggotanya, memberikan sanksi kalau ada yang melanggar peraturan, dan memperjuangkan kesejahteraan anggota.
16. Mempunyai visi yang jelas agar memiliki rasa tanggung jawab yang besar.
17. Berhak mendapatkan imbalan yang layak.¹⁰

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa profesional adalah seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya, memiliki pengetahuan yang memadai dalam melakukan pekerjaannya dan berhak mendapatkan imbalan atas pekerjaan yang dilakukannya.

Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai dan dipahami oleh peserta didik, dan tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan. Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang diajarkan termasuk langkah-langkah yang perlu diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya.¹¹

Kompetensi profesional merupakan kemampuan pendidik yang meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga memungkinkannya untuk membimbing peserta didik guna memperoleh kompetensi yang telah ditetapkan, penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan, serta penguasaan proses-proses kependidikan.¹²

“Kompetensi profesional menurut Ambros Leonangung adalah kemampuan guru menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan

¹⁰ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 282-283.

¹¹ Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 142.

¹² Erviana Linda, Dkk, *Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Program Keahlian Akuntansi Dalam Proses Pembelajaran SMK Kabupaten Karanganyar*, JUPE UNS Vol 1 No 3. Hlm 1-11, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013), hlm. 4.

budaya yang diampunya.”¹³ “Hal tersebut senada dengan Ahmad Susanto yang mengatakan bahwa kompetensi profesional adalah keahlian dan kewenangan dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien.”¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, kompetensi profesional guru adalah kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pendidik, pembimbing, pengajar dalam proses pembelajaran sebab setiap guru perlu memiliki kompetensi profesional karena pekerjaan guru tersebut merupakan sebuah profesi serta jika ingin melakukan pembaharuan dalam pendidikan maka harus memperhatikan atau meningkatkan profesional guru.

B. Indikator-Indikator Kompetensi Profesional Guru

Menurut Permendiknas RI, indikator-indikator yang terdapat dalam kompetensi profesional guru, sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu dan memiliki ijazah sesuai bidangnya.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

¹³ Ambros Leonangung Edu, dkk, *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 67.

¹⁴ Ahmad Susanto, *Konsep Strategi dan Implementasi Management Peningkatan Kinerja Guru*, (Depok: Prenada Media, 2016), hlm. 144.

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.¹⁵

Sedangkan Jamil Suprihartiningrum berpendapat bahwa indikator-indikator kompetensi profesional guru diantaranya sebagai berikut:

1. Menguasai disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran.
2. Menguasai bahan yang diajarkan.
3. Menguasai pengetahuan tentang karakteristik siswa.
4. Menguasai pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan.
5. Menguasai pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar.
6. Pengetahuan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran.
7. Menguasai pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.¹⁶

“Beberapa para ahli mengatakan istilah kompetensi profesional sebenarnya merupakan “payung” karena telah mencakup semua kompetensi lainnya, sedangkan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber ajar atau bidang studi keahlian.”¹⁷

Dari keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya yang harus dimiliki guru yang mempunyai kompetensi profesional adalah mempunyai ijazah sesuai dengan bidangnya, penguasaan guru terhadap materi, kompetensi dasar, dan mengembangkan materi yang diajarkan, meningkatkan kompetensi profesional, serta dapat memanfaatkan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Tim Penyusun, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fokus Media, 2011), hlm. 22-23

¹⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Mediz, 2013), hlm. 119.

¹⁷ Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional “Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global”*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 43-44.

C. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional Guru

Ruang lingkup kompetensi profesional guru menurut Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007, meliputi:

Tabel 2.1 Kompetensi Profesional Guru menurut Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	
2	Menguasai standar kompetensi yang meliputi kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran yang diampu.	– Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu. – Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
3	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	– Memahami materi pembelajaran sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik. – Membuat materi pembelajaran secara kreatif sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik.
4	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	– Melakukan refleksi terhadap kinerja diri sendiri secara berkelanjutan. – Memanfaatkan hasil refleksi dalam meningkatkan keprofesionalan. – Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber yang ada.
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri.	– Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. – Memanfaatkan teknologi informasi komunikasi untuk mengembangkan diri.

D. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran adalah terjemahan dari Bahasa Inggris “*instruction*”, terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu belajar (*learning*) dan mengajar (*teaching*), kemudian disatukan dalam satu aktivitas, yaitu kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya populer dengan istilah pembelajaran (*instruction*).¹⁸

“Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa sementara cara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar.”¹⁹

“Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum.”²⁰

“Kata Al-Qur'an secara etimologi (bahasa) berarti bacaan karena makna tersebut diambil dari kata “*qiraa'at*” atau “*qur'an*”, yaitu bentuk masdhar dari kata “*qara'at*”.”²¹

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah Swt yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.²²

¹⁸ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 180.

¹⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 18-19.

²⁰ Hardini Isriani dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 10.

²¹ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an (sebuah pengantar)* (Cet. I Pekanbaru: Amzah, 2002), hlm. 13.

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3.

“Al-Qur’an adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.”²³

Sedangkan Hadits dalam bentuk jamaknya adalah *hidas, hudasa, dan hudus*. Dari segi Bahasa, kata Hadits mempunyai beberapa arti, yaitu: baru (*jadid*) lawan dari terdahulu (*qadim*), dekat (*qarib*) lawan dari jauh (*ba’id*), dan warta berita (*khobar*), sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lainnya.²⁴

Hadits berarti kisah, cerita, percakapan, pembicaraan atau komunikasi baik secara verbal maupun tulisan dan yang dikatakan hadits adalah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, baik secara perbuatan, perkataan, perilaku atau lainnya segala tentang Rasulullah untuk menjelaskan kandungan Al-Qur’an.²⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur’an Hadits adalah proses belajar mengajar dalam memahami makna dari Al-Qur’an dan Hadits agar tidak salah dalam melaksanakan segala perintah Allah SWT dan dapat menjauhi larangannya serta agar selalu memiliki akhlak yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan kebiasaan.

2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur’an Hadits

“Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk

²³ Anshori, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 18.

²⁴ Muhammad Ahmad dan Mudzakir, *Ulumul Hadits* (Cet II Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 11.

²⁵ Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur’an Praktis*, (Jakarta: Pustaka Bumi, 2001), hlm. 3.

tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.”²⁶ “Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran dan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik.”²⁷

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki peranan penting dalam memberikan motivasi terhadap peserta didik agar mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran serta nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits sekaligus menjadi pegangan dan pedoman kehidupannya.

Adapun tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadits.²⁸

Seorang anak harus diberikan bekal sejak dini agar ia paham mengenai Al-Qur'an sehingga tidak salah dalam menangkap pemahaman mengenai Al-Qur'an Hadits yang dipelajarinya sehingga tidak berakibat fatal terhadap hidupnya. Jika memahami isi kandungan Al-Qur'an Hadits sudah ajarkan ke anak mulai dini maka pemahaman pengetahuannya juga akan lebih berkualitas begitu pun saat anak tersebut melaksanakan perintah yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ B. Uno, Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 35.

²⁷ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2007), hlm. 133.

²⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000291 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hlm. 47.

Hasil dari yang diperoleh peserta didik selama pembelajaran diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupannya dan peserta didik dapat mengamalkan atau menggunakan ilmu yang diperoleh dalam kehidupannya. Sesuai yang terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Najm (53) ayat 39 Allah SWT berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ.

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada dasarnya agar peserta didik memiliki kemampuan dalam membaca, menulis dan memiliki kegemaran dalam membaca Al-Qur'an dan Hadits, membimbing peserta didik agar selalu berpedoman dengan teguh kepada Al-Qur'an dan Hadits dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari serta memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik dalam mengikuti pendidikan ke jenjang selanjutnya.

E. Pendekatan dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pendekatan merupakan terjemahan dari kata "*approach*", dalam Bahasa Inggris diartikan dengan *come near* (menghampiri), *go to* (jalan ke), dan *way path* dengan arti (jalan) dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu.²⁹

Sebagai seorang guru tentunya memiliki impian yang besar agar sukses dalam mendidik peserta didiknya, saat melaksanakan hal tersebut tentunya diperlukan pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mencapai

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 169.

tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran Al-Qur'an hadits, yaitu:

1. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman merupakan pendekatan yang memberikan pengalaman mengenai Al-Qur'an dan Hadits kepada peserta didik agar mereka mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pendekatan pengalaman ini dapat dilakukan oleh guru kepada peserta didik secara individu maupun kelompok.

Pengalaman yang dilalui seseorang adalah guru yang baik. Pengalaman merupakan guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, belajar pengalaman adalah lebih baik dari sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali. Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman dapat bersifat mendidik, karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik. Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik jika pendidik tidak membawa peserta didik kearah tujuan pendidikan akan tetapi ia menyelewengkan peserta didik dari tujuan itu.³⁰

2. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku seseorang yang bersifat otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu. Adanya pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan peserta didik agar terbiasa mengerjakan perintah atau ajaran dari agamanya. Pembiasaan yang baik akan memberikan dampak yang positif juga terhadap kehidupan peserta didik agar mereka membiasakan diri menuruti atau mentaati peraturan-peraturan yang ada terutama dalam kehidupan bermasyarakat.

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 256.

“Menumbuhkan kebiasaan yang baik tidaklah mudah, sering memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah membudayakan kebiasaan tersebut sulit juga mengubahnya, sehingga sangat penting menanamkan kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak.”³¹ “Metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antaranya adalah metode latihan, pelaksanaan tugas, demonstrasi, dan pengalaman langsung dilapangan.”³²

3. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan merupakan pendekatan dengan memperlihatkan keteladanan. Dimana perilaku seorang pendidik ataupun tenaga pendidik lainnya yang mencerminkan perilaku akhlak terpuji. Karena keteladanan pendidik merupakan kunci keberhasilan peserta didik dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didik.

“Pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasikan diri dalam segala aspek kehidupannya atau figur pendidikan tersebut terpatut dalam jiwa dan perasaannya serta tercermin dalam ucapan maupun perbuatan.”³³

4. Pendekatan Individual

Pendekatan individual termasuk pendekatan yang penting bagi pengajaran. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda tentunya mempunyai wawasan yang berbeda pula. Sehingga guru ketika

³¹ Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 63.

³² Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, Cetakan I, 2012), hlm. 50.

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, *op.cit*, hlm. 259.

menerapkan strategi belajar mengajar harus memperhatikan perbedaan peserta didik tersebut.

Saat melakukan pengelolaan kelas sangat diperlukan pendekatan individual. Dalam melaksanakan tugasnya guru sangat perlu melakukan pendekatan individual terhadap peserta didiknya. “Persoalan kesulitan belajar pada anak dapat lebih mudah dipecahkan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.”³⁴

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Dalam melaksanakan pendidikan, perlu diperhatikan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tercapai atau tidaknya tujuan suatu pendidikan tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits, sebagai berikut:

1. Peserta Didik

Peserta didik merupakan faktor yang paling penting dalam pendidikan, tanpa adanya kehadiran peserta didik maka pendidikan tidak akan pernah berlangsung. “Peserta didik merupakan bahan masukan mentah atau pokok di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Oleh sebab itu peserta didik adalah subyek utama dalam pendidikan.”³⁵

³⁴ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, op.cit, hlm. 60.

³⁵ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm.

2. Guru

Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru yaitu harus memiliki kewibawaan.³⁶

Guru akan disebut profesional apabila memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Guru selalu mempersiapkan atau membuat rencana pengajaran yang konkret serta rinci yang akan digunakan sebagai pedoman atas kegiatan belajar mengajar.
- b. Guru akan berusaha menempatkan siswa sebagai subyek belajar, guru sebagai pelayan, fasilitator, dan mitra siswa agar siswa dapat mengalami proses belajar bermakna. Apabila seorang guru memposisikan diri sebagai mitra belajar siswa merupakan hal baru, karena selama ini guru sebagai pusat perhatian siswa.
- c. Guru bisa bersikap kritis, teguh, dalam membela kebenaran serta bersikap inovatif. Agar dapat bersikap kritis, guru dituntut memiliki pengetahuan yang cukup, menguasai substansi materi pelajaran dengan baik, memiliki informasi luas tentang pendidikan serta kehidupan dalam bermasyarakat, dan memahami arah juga kebijakan politik pendidikan yang terus menerus berubah sesuai dengan perubahan zaman.
- d. Guru juga bersikap dinamis dalam mengubah pola pembelajaran. Dimana peran siswa akan digeser yang awalnya sebagai konsumen gagasan

³⁶ Cece Wijaya dan Djadja Djadjuri dan A. Tabrani Rusyan, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1991), hlm. 29.

(menyalin, mendengar, menghafal, dan mencatat) menjadi produsen gagasan (bertanya, meneliti, menganalisis, mengarang, dan menulis kisah sejarah).

- e. Guru juga harus berani meyakinkan pihak lain tentang rencana inovasi yang akan dilakukan, dengan argumen logis-kritis. Dalam melakukan hal tersebut guru harus belajar secara terus menerus supaya memiliki pengetahuan yang komprehensif sehingga langkah inovasi merupakan bagian dari sikap kritis terhadap tuntunan perubahan.
- f. Guru juga harus kreatif membangun dan menghasilkan karya pendidikan seperti: tulisan ilmiah, pembuatan alat bantu belajar, menganalisis bahan ajar, organisasi kelas dan sebagainya. Proses kreatif seperti ini berjalan secara simultan dengan proses pembelajaran. Kreatifitas harus dapat menunjang keefektifan pembelajaran.

Guru berperan sebagai pembimbing bukan satu-satunya dalam menyampaikan informasi ataupun penceramah yang panjang lebar tetapi guru sebagai pembangkit motivasi belajar yang selalu berada ditengah-tengah anak untuk memberi dorongan serta pembuka jalan pemecahan masalah. Juga harus mengatur lingkungan belajar mengajar anak dengan baik karena penataan lingkungan belajar yang relevan dengan tujuan akan membawa dampak belajar yang positif terhadap anak.

Guru juga harus memiliki niat agar selalu meningkatkan kompetensi profesionalnya sebagai pengajar dan harus sering mengikuti pelatihan-pelatihan atau diklat yang terlaksana terutama dalam bidang pendidikan agar

mendapatkan banyak pengalaman dalam dunia pendidikan sehingga dapat diaplikasikan saat pembelajaran berlangsung.

3. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya.³⁷

Sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan itu sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin dengan mengikuti kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut:

- a. Lengkap, siap dipakai setiap saat, kuat dan awet.
- b. Rapi, indah, bersih, anggun, dan asri sehingga menyejukkan pandangan dan perasaan siapa pun yang memasuki kompleks lembaga pendidikan.
- c. Kreatif, inovatif, responsif, dan bervariasi sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta didik.
- d. Memiliki jangkauan waktu yang panjang melalui perencanaan yang matang untuk menghindari kecenderungan bongkar pasang bangunan.
- e. Memiliki tempat khusus untuk beribadah maupun pelaksanaan kegiatan sosio-religius, seperti mushola dan masjid.³⁸

Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Sebab apabila sarana dan prasarana tersebut lengkap di sekolah membuat guru dan peserta didik semangat dalam proses pembelajaran. Semua itu dibutuhkan dalam proses pembelajaran dalam memahami sesuatu ke peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran secara optimal.

³⁷ Matin dan Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 1.

³⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 171.

4. Lingkungan

“Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, kelompok maupun organisasi. Jika ditata dengan baik, lingkungan dapat menjadi keadaan atau kondisi yang bernilai positif dalam membangun dan mempertahankan sifat positif.”³⁹

Lingkungan di sekitar guru juga memiliki pengaruh terhadap peningkatan kompetensi profesional guru tersebut, semakin banyak semangat, dorongan dan dukungan dari orang sekitar bisa membuat guru tersebut menjadi lebih atau semakin semangat dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya secara berkelanjutan.

³⁹ Yeti Heryati dan Mumuh Muhsin, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*, (Bandung: Pustakastia, 2014), hlm. 177.